



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201859693, 17 Desember 2018

## Pencipta

Nama : **Amelia Mardati Putri, Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.,**  
Alamat : Mondosari RT 001/RW 005, Batusari, Mranggen, Demak, Jawa Tengah, 59567  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM UNY**  
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Karangmalang, Depok, Sleman, Di Yogyakarta, 55281  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Seni Batik**  
Judul Ciptaan : **Warak Ngendog Ing Dugderan**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 9 September 2017, di Jogja National Museum

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000129160

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

## LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Amelia Mardati Putri	Mondosari RT 001/RW 005, Batusari, Mranggen
2	Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Sleman Permai II Blok J 12



**KEBUDAYAAN DUGDERAN SEBAGAI IDE DASAR  
PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS  
BAHAN SANDANG WANITA**



Judul karya : Warak Ngendog ing Dugderan

Ukuran : 2,5 m x 110 cm

Media: kain mori primmisima

Teknik : Batik tulis, pewarnaan colet

Warak Ngendog ing Dugderan artinya Warak Ngendog di Dugderan. Dimana Warak Ngendog sendiri adalah seekor binatang khayalan sebagai simbol atau ikon penting dari tradisi Dugderan yang diadakan setiap menjelang bulan Ramadhan, yang mana sekarang telah

ditetapkan sebagai maskot masyarakat Semarang. Sedangkan Dugderan adalah suatu upacara khas daerah Semarang yang dilaksanakan tiap menjelang datangnya bulan Ramadhan. Nama “Dugderan” diambil dari kata “dugder” yang berasal dari kata “dug” (bunyi bedug yang ditabuh) dan “der” (bunyi tembakan meriam). Bunyi “dug” dan “der” tersebut sebagai pertanda akan datangnya awal Ramadhan.

Supramono mengatakan Warak ngendog adalah binatang berkepala Kilin sebagai binatang paling berkuasa dan berpengaruh di Cina dengan badan Buroq sebagai binatang Nabi Muhammad saat Isra' Mi'raj. Ada juga yang berpendapat bahwa Warak berkepala naga, binatang simbol milik orang cina dengan badan kambing, binatang yang banyak dimiliki orang pribumi Jawa dan sering digunakan untuk berkorban saat Idul Adha.

Kata Warak mendekati kata bahasa Arab wara' berarti menghindari yang dilarang oleh Allah SWT. Dari ungkapan bentuk kepala Warak (yang asli) dengan kepala mendongak ke atas mulut membuka lebar sehingga terlihat ada gigi- gigi taring dengan berwajah seram menyimbolkan sifat manusia yang suka makan dan sifat rakus, buas, serta amarah pada manusia. Bentuk leher hingga kepala yang dibalut dengan bulu berwarna merah menyimbolkan watak jelek, negatif, atau angkara murka manusia. Sifat-sifat negatif manusia harus dihilangkan dengan berpuasa melalui simbolisasi bulu keriting seperti bulu pitik walik. Sebaiknya manusia membalik (mengembalikan) sifat atau nafsu jelek manusia menjadi baik kembali melalui kegiatan berpuasa atau dengan bersikap wirai atau warak yang artinya menjaga nafsunya dengan harapan fitrah kembali yang dilambangkan dengan endhog. Telur adalah simbol kesucian layaknya janin yang ada dalam kandungan yang masih suci dari segala dosa atau penggambaran dari pahala atau ganjaran yang didapat selama berpuasa dan menahan nafsu.

Pesan budaya yang terkandung pada Warak Ngendog yaitu, pertama, egaliter, yaitu bersifat kerakyatan tidak memperhatikan hal-hal yang formalitas dan kedudukan. Kedua, religiusitas tercermin pada kirab Warak Ngendok yang merupakan ritual keagamaan menyambut bulan Ramadan. Ketiga, spontanitas, yaitu kehadiran Warak Ngendog merupakan ekspresi keindahan, dan kegembiraan yang lebih bersifat spontan bagi masyarakat Semarang. Keempat, kejawen, yaitu bagi orang Jawa memiliki makna bahwa dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan melakukan kegiatan seperti tradisi “Nyadran”.

penulis untuk mengenalkan dan melestarikan salah satu kebudayaan dari Semarang tersebut. Busana wanita motif warak ngendok ing semarang ini menambah keragaman susunan motif dari batik Semarang.

Untuk penggunaan aspek bahan sebagai media pembuatan batik ini yaitu menggunakan kain mori primmisima dengan panjang 2,5 m x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat pewarna remasol dan indigosol. Warna tersebut digunakan dengan teknik pewarnaan colet.

Aspek estetis pada karya batik warak ngendog ing dugderan ini terletak pada motif yang disusun secara memanjang (mengikuti panjang kain) dengan motif yang menceritakan tentang apa saja unsur-unsur yang terdapat pada kebudayaan Dugderan sebagai tradisi untuk mengawali bulan Ramadhan. Mulai adanya kebudayaan tersebut karena adanya perbedaan pendapat dari beberapa ulama dan masyarakat semarang tentang jatuhnya tanggal pertama bulan ramadhan.

Yogyakarta, 15-08-2017

I Ketut Sunarya

